



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## PERAN KI ARDHI SELA DALAM MELAWAN BELANDA PADA ABAD KE-18 M

SKRIPSI



ALI ROSYIQIN  
NIM 14123141158

JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON  
2016 M/1437 H



## ABSTRAK

**Ali Rosyiqin.** NIM 14123141158. **PERAN KI ARDHI SELA DALAM MELAWAN BELANDA PADA ABAD KE-18 M.** Skripsi. Cirebon : Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Juli 2016.

Peranan politik Cirebon mulai melemah dan surut seiring dengan campur tangan Belanda ke dalam pemerintahan Kesultanan Cirebon. Sultan-sultan Cirebon tidak lagi memiliki kekuasaan penuh secara politik termasuk kewenangan dalam mengatur pemerintahan karena dalam sistem pemerintahan sudah diambil alih oleh Belanda. Bahkan kegiatan-kegiatan keagamaannya selalu dalam pengawasan Belanda. Para bangsawan dan warga keraton yang tidak sepeham dengan kebijakan politik keraton yang tunduk pada Belanda memutuskan keluar dari keraton dan mengasingkan diri ke wilayah pinggiran dengan membangun pesantren dan pusat kekuatan baru untuk melawan Belanda. Para bangsawan itu salah satunya Pangeran Ki Ardhi Selaku anak dari Pangeran Bratanata. Ia keluar dari keraton karena sudah tidak cocok dengan kondisi keraton yang sudah bekerjasama dengan Belanda.

Maka dalam Skripsi ini penulis merumuskan tujuan sebagai berikut yaitu Mengapa Ki Ardhi Sela keluar dari Kesultanan Kanoman dan Bagaimana peran Ki Ardhi Sela dalam melawan Belanda pada abad ke-18 M.

Penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan Sosial-historis. Sosiologi dipakai untuk alat bantu melacak dan menganalisa aspek-aspek sosial dan pendekatan *library research* dengan metode *studi historis* yang melalui empat tahapan. Pertama, pencarian/pengumpulan data (heuristik) yang terdiri dari pencarian buku yang berkaitan dengan penelitian, observasi dan wawancara. Kedua, verifikasi sumber data yang di dapat. Ketiga, Interpretasi data yang telah ada. Dan keempat, penulisan data-data (hitoriografi). Adapun dalam penulisan ini mengkaji seputar Peran Ki Ardhi Sela Dalam Melawan Belanda Pada Abad Ke-18 M.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pada saat Cirebon dipimpin oleh tiga orang sultan, maka akan muncul konflik baru seperti konflik batas wilayah kekuasaan dan kedudukan dalam memerintah Cirebon. Sehingga masing-masing sultan meminta bantuan kepada pihak yang lain seperti Kesultanan Kesepuhan meminta bantuan kepada pihak Belanda dan Kesultanan Kanoman meminta bantuan kepada Kesultanan Banten. Pada akhirnya Belanda berhasil menguasai Cirebon. Kekuasaan Belanda terhadap Cirebon, melemahkan fungsi dari kedudukan sultan dan rakyat semakin menderita. Keadaan politik, sosial, ekonomi, dan budaya semakin tidak kondusif. Keluarga keraton dan ulama yang menentang adanya kaum imprealis keluar dari keraton untuk menyusun strategi dalam melawan kaum imprealis. Keluarga keraton dan ulama dalam menyusun strategi mereka menggunakan konsep berdakwah. Salah satu ulama sekaligus keluarga keraton yang keluar dari keraton adalah Ki Ardhi Sela.

Kata kunci : Peranan Ki Ardhi Sela, Kekuasaan, Konflik.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Peran Ki Ardhi Sela Dalam Melawan Belanda Pada Abad Ke-18 M. oleh Ali Rosyiqin, NIM. 14123141158 telah dimunaqosahkan pada hari Senin, tanggal 27 Juni 2016 dihadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Islam (S.Hum.I). Pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, Juli 2016

Panitia Munaqosah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan <b><u>Dedeh Nur Hamidah, M.Ag</u></b> NIP. 19710404 200112 2 001		
Sekretaris Jurusan <b><u>Zaenal Masduqi, M.Ag. M.A.</u></b> NIP. 19720928 200312 1 003		
Penguji I <b><u>H. Didin Nurul Rasidin MA, Ph.D</u></b> NIP. 19730404 199803 1 005		
Penguji II <b><u>Aah Syafa'ah, M.Ag</u></b> NIP. 19730130 200212 2 001		
Pembimbing I <b><u>Dedeh Nur Hamidah, M.Ag</u></b> NIP. 19710404 200112 2 001		
Pembimbing II <b><u>Zaenal Masduqi, M.Ag. M.A.</u></b> NIP. 19720928 200312 1 003		

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah



**Dr. Hajam, M.Ag.**

NIP. 19670721 200312 1 002



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 © Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

## Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Abstrak .....	ii
Persetujuan .....	iii
Nota Dinas.....	iv
Pernyataan Otentisitas Skripsi.....	v
Pengesahan.....	vi
Riwayat Hidup .....	vii
Motto.....	viii
Persembahan .....	ix
Kata Pengantar .....	x
Daftar Isi.....	xii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penulisan .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II</b>	<b>KESULTANAN KANOMAN ABAD 17-18 M</b>
A. Kondisi Politik Kesultanan Kanoman .....	17
B. Kondisi Sosial dan Ekonomi Kesultanan Kanoman.....	27
C. Kondisi Budaya di Kesultanan Kanoman .....	36
<b>BAB III</b>	<b>PERJALANAN HIDUP KI ARDHI SELA</b>
A. Biografi Ki Ardhi Sela .....	43
B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ki Ardhi Sela Keluar dari Keraton Kanoman.....	48



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

BAB IV	PERAN KI ARDHI SELA DALAM MELAWAN BELANDA	
	A. Peran Ki Ardhi Sela dalam Melawan Belanda.....	51
	B. Implikasi Peran Ki Ardhi Sela Pada Masa Kini .....	59
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	61
	B. Saran.....	61
	DAFTAR PUSTAKA .....	62
	LAMPIRAN.....	65



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada tahun 1479 M, Pangeran Walangsungsang menikahkan putrinya yang bernama Ratu Mas Pakungwati dengan keponakannya yang bernama Syekh Syarif Hidayatullah Putra dari Kerajaan Mesir Syarif Abdullah Al-Hauti dan permaisurinya bernama Ratu Mas Rarasantang (Syarifah Mudaim).<sup>1</sup> Setelah menikahkan putrinya Pangeran Walangsungsang menyerahkan tahtanya kepada Syekh Syarif Hidayatullah. Syekh Syarif Hidayatullah dipercaya untuk memimpin Kerajaan Cirebon karena Pangeran Walangsungsang melihat Syekh Syarif Hidayatullah memiliki sikap yang luhur dan keikhlasan yang sangat luar biasa yang telah tertanam pada diri cucu Prabu Siliwangi, yang beranggapan bahwa kekuasaan baginya bukan segala-galanya.<sup>2</sup>

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati selama 89 tahun (1479-1568 M), tentunya banyak proses transformasi kebijakan yang sangat luar biasa menyangkut agama, sosial, politik, dan budaya. Menurut catatan kaki dalam buku *Cirebon dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial* yang ditulis oleh Zaenal Masduqi, nama Kerajaan Cirebon sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu *Caruban* yang artinya Campuran.<sup>3</sup> Makna dari kata campuran adalah menghimpun kekuatan dengan menyatukan berbagai etnis yang sudah ada di Cirebon yaitu etnis Arab, etnis India, etnis Cina, etnis Jawa dan etnis Sunda. Etnis Arab yang dihimpun bertujuan untuk memperkuat ajaran Islam, etnis India yang dihimpun bertujuan untuk memperkuat bidang spiritual dan kebatinan, etnis Cina yang dihimpun bertujuan untuk memperkuat dalam bidang beladiri angkatan

---

<sup>1</sup>Pangeran Raja Caruban, *Sejarah Kerajaan Caruban Nagari Dan Pesantren di Cirebon*, ( Cirebon : Keraton Caruban Nagari Trah Padjadjaran, 2013 ), hal. 4

<sup>2</sup>Ahmad Hamam Rochani, *Babad Cirebon*, ( Cirebon : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Cirebon, 2008 ), hal. 288

<sup>3</sup>Zaenal Masduqi, *Cirebon “ Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial “*, ( Cirebon : CV. Pangger, 2011 ), hal. 10- 13



perang, etnis Jawa dan etnis Sunda yang dihimpun bertujuan untuk memperkuat tradisi budaya lemah lembut dan keramah-tamahannya.<sup>4</sup>

Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati menurut salah satu versi sejarah melakukan transformasi dalam hal politik pada tahun 1483 M, melalui cara menghentikan pengiriman upeti garam dan terasi yang seharusnya setiap tahun dikirimkan ke ibukota Pakuan Pajajaran sebagai persembahan dan tanda takluk. Dengan demikian sejak saat itulah Kerajaan Cirebon, di bawah kekuasaan Sunan Gunung Jati, menjadi negara yang merdeka sudah tidak lagi berada di bawah pengaruh Kerajaan Pajajaran yang Hindu. Transformasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam konteks agama yaitu Islam, mengalami perkembangan yang sangat kompleks di Cirebon. Berdasarkan literatur yang digunakan menginformasikan bahwa Sunan Gunung Jati selain sebagai orang yang memegang tampuk pemerintahan, ia juga adalah seorang juru dakwah.<sup>5</sup>

Semenjak dipimpin oleh Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), Kerajaan Cirebon mengalami masa kejayaannya. Setelah Sunan Gunung Jati wafat pada usia 120 tahun (1448-1568 M) tampuk pemerintahan Kerajaan Cirebon digantikan oleh putra mahkotanya namun sang putra mahkota wafat pada usia yang sangat muda. Tampuk pemerintahan akhirnya digantikan oleh Fatahillah yang memimpin Kerajaan Cirebon sampai wafatnya tahun 1570 M. Setelah wafatnya Fatahillah tampuk pemerintahan Kerajaan Cirebon digantikan oleh Pangeran Zaenul Abidin dengan gelar Panembahan Ratu<sup>6</sup> (Pangeran Emas) yang merupakan cicit dari Sunan Gunung Jati.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Pangeran Raja Caruban, *Op. Cit*, hal. 5

<sup>5</sup>Zaenal Masduqi, *Op. Cit*, hal. 12-13

<sup>6</sup> Tentang gelar Ratu di Cirebon dalam sebuah catatan diterangkan bahwa adat Kerajaan Cirebon hingga tahun 1676 M seperti disebutkan dalam Purwaka Caruban Nagari tidak pernah menggunakan gelar Sultan untuk penguasanya. Hanya ada dua gelar yang dipakai yaitu Pangeran atau Panembahan.

<sup>7</sup>Ahmad Hamam Rochani, *Op. Cit*, hal. 292



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Panembahan Ratu memerintah Kerajaan Cirebon dengan usia yang sangat muda yaitu 21 tahun, masa kepemimpinannya selama 79 tahun dari tahun (1570-1649 M).<sup>8</sup> Kharisma kepemimpinan dan perpaduan antara kekuasaan seorang raja yang dihormati dengan keulamaan seorang alim ulama (da'i) yang disegani masih terlihat pada perjalanan kepemimpinannya sehingga berhasil membawa Cirebon dalam ketertiban, kedamaian, dan keseimbangan hubungan dengan dua kerajaan Islam yang besar di Jawa saat itu; Mataram dan Banten. Masa kejayaan Panembahan Ratu ditandai dengan Kerajaan Pajajaran sudah tidak merupakan ancaman lagi bagi eksistensi Kerajaan Cirebon, dengan Kerajaan Pajang terjalin hubungan yang sangat erat, dengan Banten segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan Banten tetap konsisten memandang Cirebon sebagai saudara tuanya dan sumber pertama eksistensinya.

Selain menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan besar di Pulau Jawa, masa kejayaan Panembahan Ratu ditandai dengan kemajuan dalam bidang ekonomi. Kemajuan ekonomi Kerajaan Cirebon terjadi berkat adanya hubungan perdagangan yang lancar dengan luar negeri. Cirebon selain bersifat kerajaan maritim, juga dikenal dengan kerajaan yang bersifat agraris karena di daerah pedalaman tanahnya subur. Tanah yang subur dimanfaatkan oleh sebagian penduduknya untuk bercocok tanam yaitu berupa tanaman palawija.

Pada tahun 1590 M, Kerajaan Mataram dan Cirebon melakukan ikatan persahabatan. Menurut Mujib Al-Anshory seorang tokoh sejarah, bahwa hubungan Mataram dengan Cirebon semakin kuat setelah Putri Ayu Suluh putri Panembahan Ratu menikah dengan Sultan Agung Anyakrakusuma. Dari pernikahan itu lahirlah Sultan Amangkurat I. Di kemudian hari putri Sultan Amangkurat I menikah dengan keturunan Panembahan Ratu, yaitu Panembahan Girilaya (Pangeran Abdul Karim), Putra dari Panembahan Sendang Gayam (Pangeran Dzulkifli).<sup>9</sup> Ketika terjadi sidang raya pengukuhan gelar Sultan Agung kepada Raden Mas Rangsang pada tahun 1626 M, Panembahan Ratu yang sudah tua diundang guna melakukan pengukuhan dan memperbesar kewibawaan

---

<sup>8</sup>A. Sobana Hardjasaputra, Tawalinudidin Haris, dkk. , *Cirebon dalam lima zaman (Abad ke-15 hingga pertengahan Abad ke-20)*,(Cirebon:Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011 ), hal. 70

<sup>9</sup>Ahmad Hamam Rochani, *Op. Cit*, hal. 300 - 301





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Sesuhunan. Pada saat itu Panembahan Ratu dijemput langsung oleh raja sendiri di pintu gerbang Keraton Mataram dengan segala kebesaran. Panembahan Ratu duduk dikursi dan ditandu oleh prajurit keraton, sedangkan Raja Mataram mengikuti di belakangnya. Panembahan Ratu kemudian mengukuhkan gelar Sultan Agung Anyokrokusumo. Hingga wafatnya Panembahan Ratu pada tahun 1649 M, Mataram tidak punya niat mengurangi rasa hormatnya kepada Cirebon sebagai kerajaan yang merdeka dan berdaulat, terbukti Mataram hingga tahun tersebut tidak melakukan ekspansi ke Cirebon.

Sepeninggal Panembahan Ratu, para penggantinya tidak memiliki kualifikasi yang cakap sebagai pemimpin. Di samping itu, secara eksternal Mataram dan Banten mengalami perubahan sikap dalam memandang keberadaan Kerajaan Cirebon, yang tidak lagi sebagai kerajaan yang dihormati dan berwibawa sebagaimana pada masa Sunan Gunung Jati dan Panembahan Ratu I. Menurut Naskah *Negara Kertabhumi*, Pangeran Girilaya yang merupakan raja keempat Kerajaan Cirebon (1649-1667 M) menggantikan kakeknya Panembahan Ratu dengan gelar Panembahan Ratu II, memerintah dalam situasi yang sangat sulit bagi keberadaan Cirebon sebagai negara berdaulat. Pada masanya Cirebon dalam posisi terjepit oleh dua kekuasaan yaitu Banten dan Mataram yang sama-sama berambisi menjadi yang dipertuan agung di tanah Jawa.

Di sebelah timur, penguasa Mataram, Sultan Agung yang digantikan Sunan Amangkurat I yang penuh dengan ambisi kekuasaan, sementara di sebelah barat, Banten semenjak tahun 1651 M diperintah oleh Sultan Ageng Tirtayasa yang bercita-cita menjadikan Banten negara Islam yang terkuat di Jawa.<sup>10</sup> Selain itu Panembahan Ratu II, tidak memiliki ilmu berdagang sehingga tidak dapat menarik para pedagang dari luar untuk datang dan melakukan transaksi perdagangan di Cirebon. Sejarah mencatat Kerajaan Cirebon pada akhir masa Pemerintahan Panembahan Ratu II (Panembahan Girilaya tahun 1649-1658 M) mengalami masa sejarah yang suram. Kehancuran Cirebon memang dikehendaki banyak pihak terlebih sekali pihak kompeni VOC.<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Zaenal Masduqi, *Op. Cit*, hal. 17 – 18

<sup>11</sup>Ahmad Hamam Rochani, *Op. Cit*, hal. 303 – 304



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Sejak tahun pertama pemerintahannya, ia mendapat tekanan dari Sultan Amangkurat I bahkan Panembahan Ratu tertangkap oleh perangkap raja Mataram, sehingga ia beserta dua orang putranya yang bernama Pangeran Mertawijaya dan Pangeran Kertawijaya menjadi tahanan “ terhormat ” di pusat Kerajaan Mataram. Proses penangkapan yang dilakukan oleh Sultan Amangkurat I yaitu mengundang Panembahan Ratu II beserta putranya (Pangeran Mertawijaya dan Pangeran Kertawijaya) ke Kerajaan Mataram dengan dalih untuk memberi penghormatan atas penobatannya sebagai Raja Cirebon. Dengan pertimbangan adanya hubungan keluarga melalui perkawinan, Panembahan Ratu II beserta kedua putranya memenuhi undangan tersebut. Namun, setelah mereka berada di Keraton Mataram dalam beberapa waktu lamanya, mereka tidak diizinkan kembali ke Cirebon. Panembahan Ratu II beserta kedua putranya ditempatkan di sebuah rumah dalam kompleks perumahan bangsawan di lingkungan Keraton Mataram sampai ia meninggal tahun 1662 M. Ia dimakamkan di bukit Girilaya, sebelah timur Imogiri, kompleks pemakaman keluarga kerajaan Mataram.

Ketika Panembahan Ratu II dan kedua putranya ditahan oleh Kerajaan Mataram, Pemerintahan Kerajaan Cirebon dijalankan oleh Pangeran Wangsakerta, putra Panembahan Ratu II dari selir (adik seayah Pangeran Mertawijaya dan Kertawijaya). Pada saat menjalankan roda pemerintahan, Pangeran Wangsakerta mendapat pengawasan dan tekanan dari wakil-wakil penguasa Mataram yang ditempatkan di Cirebon.<sup>12</sup> Alasan Kerajaan Mataram untuk menahan Pangeran Mertawijaya dan Kertawijaya, karena sudah dianggap gagal dalam melaksanakan tugas membujuk Banten supaya bersedia berada di bawah pengaruh Mataram. Raja Mataram sendiri menempatkan utusannya untuk mengurus pemerintahan sehari-hari di Cirebon. Dari sikap Raja Mataram yang mengirim utusan untuk mengurus pemerintahan Cirebon, terlihat pengaruh Kerajaan Mataram yang semakin besar.

Melihat pengaruh Kerajaan Mataram yang semakin besar, Raja dari Kerajaan Banten yaitu Sultan Ageng Tirtayasa merasa geram karena melihat Cirebon sudah tidak lagi menjadi kerajaan yang merdeka. Untuk membebaskan kerabatnya yaitu Cirebon, Sultan Ageng Tirtayasa bergegas mengatur siasat untuk

---

<sup>12</sup>A. Sobana Hardjasaputra, Tawalinudidin Haris, dkk., *Op. Cit.*, hal. 87 - 88



mengganggu keamanan dan ketertiban pemerintah Mataram di Kerajaan Cirebon dengan cara gerilya di pantai dan di laut. Sementara itu di pihak lain, VOC di Batavia yang secara diam-diam mengamati dan menanti kesempatan untuk mengadu domba kedua kekuasaan yang bersaing guna mencapai kepentingannya dalam menguasai Cirebon sekaligus memegang monopoli perdagangan di Pulau Jawa.<sup>13</sup>

Untuk membulatkan tekadnya, Sultan Ageng Tirtayasa melakukan kerjasama dengan Pangeran Trunojoyo. Pangeran Trunojoyo adalah putra dari Raden Demang Malaya (Pangeran Sampang) penguasa Madura. Prihal yang membuat mereka bekerjasama adalah ia dan Pangeran Trunojoyo memiliki persamaan sikap. Pihak Sultan Ageng Tirtayasa ingin sekali Cirebon berada di bawah kekuasaan Banten sedangkan Pangeran Trunojoyo ingin membalas atas meninggalnya Raden Demang Malaya (Pangeran Sampang) selaku ayahnya yang tewas di Mataram pada tahun 1656 M akibat sikap kesewenang-wenangan Sultan Amangkurat I.

Setelah Kerajaan Mataram diserang oleh Trunojoyo, Sultan Amangkurat I mengalami tekanan sehingga melarikan diri, sesampainya di Tegal wangi ia wafat. Pangeran Trunojoyo membawa Pangeran Kertawijaya dan Pangeran Mertawijaya ke Kediri. Pangeran Wangsakerta meminta bantuan Sultan Ageng Tirtayasa untuk menyelamatkan kedua kakaknya. Sultan Ageng Tirtayasa setelah menyelamatkan kedua Pangeran itu dibawanya ke Banten. Sebelum kembali ke Cirebon kedua pangeran itu diberikan gelar sultan dan dilantik oleh Sultan Banten menjadi penguasa Cirebon.

1. Pangeran Martawijaya dilantik menjadi Sultan Kesepuhan dengan gelar Sultan Muhammad Samsudin.
2. Pangeran Kartawijaya dilantik menjadi Sultan Kanoman dengan gelar Sultan Muhammad Badridin.
3. Pangeran Wangsakerta dilantik sebagai Panembahan Cirebon.<sup>14</sup>

<sup>13</sup>Zaenal Masduqi, *Op. Cit*, hal. 20-21

<sup>14</sup>A. Sobana Hardjasaputra, dkk., *Op. Cit*. Hal. 92 – 93



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Ketika ketiganya sudah dilantik, mereka kembali ke Cirebon untuk mengatur kembali Kerajaan Cirebon. Setelah ketiganya berkumpul kembali ke Cirebon terjadilah perselisihan meskipun tidak sampai terjadi perang saudara. Perselisihan itu muncul karena adanya permasalahan tentang batasan wilayah kekuasaan masing-masing dan siapa yang pantas menjadi Raja pada Kerajaan Cirebon. Kesultanan meminta bantuan kepada pihak VOC untuk mencari solusi dari perselisihan tersebut. Dengan diiming-imingi akan memberikan perlindungan kepada Cirebon dari segala gangguan yang mengancam, maka ditandatangani perjanjian persahabatan antara VOC dan para Sultan Cirebon sebanyak empat kali yaitu tahun 1681 M, 1685 M, 1688 M, 1699 M.

Imbas dari perjanjian tersebut, peranan politik Cirebon mulai melemah dan surut seiring dengan campur tangan Belanda ke dalam pemerintahan Kesultanan Cirebon. Sultan-sultan Cirebon tidak lagi memiliki kekuasaan penuh secara politik termasuk kewenangan dalam mengatur pemerintahan karena dalam sistem pemerintahan sudah diambil alih oleh Belanda. Bahkan kegiatan-kegiatan keagamaannya selalu dalam pengawasan Belanda.<sup>15</sup>

Para Bangsawan dan warga Keraton yang tidak sepeham dengan kebijakan politik keraton yang tunduk pada Belanda memutuskan keluar dari keraton dan mengasingkan diri ke wilayah pinggiran dengan membangun pesantren dan pusat kekuatan baru untuk melawan Belanda. Para bangsawan itu salah satunya Pangeran Ki Ardhi Sela selaku anak dari Pangeran Badridin (Raja dari Keraton Kanoman). Ia keluar dari Keraton karena sudah tidak cocok dengan kondisi Keraton yang sudah bekerjasama dengan Belanda.

Melemahnya peran Sultan dalam politik bergeser menjadi penguasa secara budaya. Dengan tunduknya Sultan terhadap Belanda mengakibatkan para warga keraton yang tidak suka memutuskan untuk keluar dari keraton dan mengasingkan diri untuk membangun pesantren dan membangun kekuatan baru untuk melawan Belanda.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Zaenal Masduqi, *Op. Cit*, hal. 24-26

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. 28



Dari permasalahan di atas penyusun tertarik untuk menuliskan sejarah “Peran Ki Ardhi Sela dalam Melawan Belanda”. Sejarah Peran Ki Ardhi Sela sangat penting untuk dicatat karena memiliki nilai yang normatif. Peran Ki Ardhi Sela dalam melawan Belanda akan dibahas secara relevan dengan bukti-bukti yang diperoleh.

## **B. Batasan dan Rumusan masalah**

Dalam sebuah penelitian agar pembahasannya tidak melebar dan lebih mengarah diperlukan batasan dari masalah yang akan dipaparkan. Untuk menjelaskan tentang batasan kajian yang akan disusun oleh penulis, maka penyusun membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Ki Ardhi Sela keluar dari Kesultanan Kanoman?
2. Bagaimana peran Ki Ardhi Sela dalam melawan Belanda pada abad ke 18 M?

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi dan mendeskripsikan tentang sejarah dari peran Ki Ardhi Sela dalam melawan Belanda. Dalam mendeskripsikan penelitian ini penulis akan berusaha memberikan pemahaman kepada pembaca dalam konteks :

1. Untuk mengetahui mengapa Ki Ardhi Sela keluar dari Kesultanan Kanoman.
2. Untuk mengetahui peran Ki Ardhi Sela dalam melawan Belanda pada abad ke 18 M.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Buku-buku yang membahas tentang tema skripsi ini, penulis belum menemukannya. Oleh karena itu buku-buku pustaka yang dijadikan sumber dalam penulisan ini mengacu pada buku-buku yang terkait dengan bahasan ini. Adapun buku-buku tersebut adalah :

Karya Zaenal Masduqi, M.Ag, MA,yang berjudul “*Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial*”, yang diterbitkan di Cirebon oleh Nurjati Press



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

tahun 2011. Buku ini menguraikan tentang berdirinya Kerajaan Cirebon dan masa pemerintahan kerajaan Cirebon. Selain dari itu, di dalam buku ini juga menjelaskan kondisi politik dari Kerajaan Banten, Kerajaan Mataram dan VOC yang merebutkan wilayah Cirebon karena letaknya yang sangat strategis. Dari kondisi politik itu mengakibatkan kerajaan Cirebon tidak berdaulat dan terpecah menjadi tiga kerajaan di dalamnya yaitu Kesultanan Kanoman, Kesultanan Kesepuhan, dan Kesultanan Kacirebonan. Materi yang saya dapatkan dalam buku ini penulis gunakan pada bab I dan bab II.

Buku A. Sobana Hardjasaputra, Tawalinuddin Haris, dkk. yang berjudul “*Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 Hingga Pertengahan Abad ke-20)*”. Diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat di Cirebon pada tahun 2011 pada cetakan yang pertama. Buku ini berisi tentang sejarah Cirebon yang berawal dari masa Pra-Islam atau masa Hindu-Budha sampai pada masa pemerintahan Jepang. Buku ini juga menjelaskan tentang kondisi Politik, Budaya, Sosial, dan Ekonomi Kota Cirebon sehingga kajian tentang kota Cirebon lebih kompleks.

Tulisan H. Ahmad Zaeni Hasan yang berjudul “*Perlawanan Dari Tanah Pengasingan*” yang diterbitkan oleh Elsas (Lembaga Studi Agama dan Sosial) tahun 2000 Cetakan Pertama. Buku menggambarkan Perjalanan Ki Ardhi Sela dan Mbah Muqoyyim ketika keluar dari keraton untuk mensyiarkan agama Islam dan membentuk pasukan untuk melawan penjajahan Belanda.

Buku Ahmad Hamam Rochani yang berjudul “*Babad Cirebon*” diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon pada tahun 2008 Cetakan Pertama. Buku ini memaparkan Cirebon periode klasik. Buku ini menguraikan mengenai Cirebon pada masa kerajaan-kerajaan yang berisi lahirnya Tiga Keraton besar di Cirebon.

Perbedaan yang signifikan dari penulisan skripsi ini adalah pembahasannya lebih kompleks dari pemikiran penulis. Data yang didapat dari penulisan ini tidak hanya bersumber dari buku-buku namun didukung dengan metode wawancara dari beberapa sumber.



## E. Landasan Teori

Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan suatu kerangka teori sebagai landasan dalam penelitian yang sesuai dengan objek penelitian yang terkait. Dalam penelitian ini digunakan teori yang dimunculkan oleh Plekhanov yaitu “*teori peran individu di dalam sejarah*”. Dalam peran individu sangat menentukan dalam konteks sebagai pelaku suatu peristiwa sejarah. Peranan seseorang merupakan peran yang sangat berpengaruh atas terbentuknya kelompok. Dari individu dapat menciptakan hasil interaksi diri dengan posisi, dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang mempunyai nilai normatif.<sup>17</sup>

Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, baik dalam ranah komunitas maupun politik. Peran juga dapat dikatakan sebagai kombinasi posisi dan pengaruh. Posisi dan pengaruh menjelaskan kedudukan di mana kita berada, dan sejauh mana perbuatan kita memberikan kontribusi terhadap lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran individu adalah individu sebagai pelaku sejarah di manapun berada dan kedudukannya memiliki kontribusi terhadap lingkungan.<sup>18</sup>

Menurut Moeflih Hasbullah dalam bukunya *Filsafat Sejarah*, pada perkembangan sosial terdapat dua konsep peran yaitu peran subjektif dan peran objektif. Peran subjektif (individu) memiliki arti bahwa sejarah dibuat dan dibentuk oleh orang-orang yang hebat. Sedangkan peran objektif adalah sejarah dibentuk dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan tidak dapat hidup sendiri. Sejarah tidak dapat diciptakan oleh satu orang saja, namun dibangun oleh kelompok atau komunal.

Dari sebuah ide atau pemahaman mengenai perkembangan sosial lahirlah sebuah strategi dalam pergerakan sosial. Konsep peran subjektif melahirkan strategi bahwa tidak diperlukan membangun organisasi dalam mengubah masyarakat, akan tetapi cukup dengan beberapa orang yang hebat atau sebuah

---

<sup>17</sup>Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012). Hal. 99

<sup>18</sup>Lia (bidanlia). Teori Peran <https://bidanlia.blogspot.co.id/2019/07/teori-peran.html?m=1> diunduh pada Senin, tanggal 18 Januari 2016 jam 11:00



strategi bahwa organisasi yang dibentuk tidak perlu mempunyai hubungan dengan kelas masyarakat yang mewakilinya. Dan peran objektif melahirkan sebuah strategi bahwa semua gerakan sosial adalah spontanitas maka individu-individu aktivis tidak perlu secara sadar melakukan agitasi atau membentuk organisasi, bahwa organisasi massa akan terbentuk sendirinya, bahwa program-program organisasi tersebut merupakan hasil reaksi spontanitas.<sup>19</sup>

Peran Ki Ardhi Sela dalam berdakwah merupakan peran subjektif (individu) yang menjadi pelaku peristiwa sejarah. Peran tersebut diwujudkan dalam perjuangannya yaitu dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Perjuangan tersebut adalah hasil perbuatan yang pada hakikatnya sebagai objek peristiwa sejarah. Peran Ki Ardhi Sela pada saat keluar dari Kesultanan Kanoman dengan perjuangan dalam bidang keagamaan dan pendidikan tersebut sangat jelas hubungannya yaitu dengan interaksi diri dengan posisi yang diembannya.

Ki Ardhi Sela adalah individu yang mempunyai potensi sebagai tokoh pelaku sejarah. Posisi Ki Ardhi Sela sebagai Ulama yang berasal dari Kesultanan Kanoman yang keluar akibat pengaruh Belanda, merupakan peluang yang sangat strategis bagi perjuangannya dalam memerangi situasi dan kondisi yang semakin buruk di tengah campur tangan Belanda dalam sistem Kesultanan Kanoman.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosial-historis. Sosiologi dipakai untuk alat bantu melacak dan menganalisa aspek-aspek sosial, sedangkan historis merupakan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi yang tersusun secara lengkap meliputi urutan fakta dengan penjelasan dan ulasan atas kenyataan-kenyataan yang ada.<sup>20</sup>

Dalam menyusun secara lengkap penjelasan dan ulasan atas kenyataan yang ada, maka penelitian ini mendeskripsikannya menggunakan metode historis. Metode historis yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan-peninggalan dari peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

<sup>19</sup>Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, *Op. Cit.*, hal. 98

<sup>20</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm., 1-3





Dalam penulisan sejarah metode historis mempunyai empat tahap yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik menurut G.J. Renier adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu.<sup>21</sup> Data didapat dengan melalui penelusuran sumber-sumber literatur berupa buku-buku yang berkaitan dengan Pangeran Ardhi Sela yang berasal dari Kesultanan Kanoman. Dalam mencari berbagai sumber tersebut penulis mendapatkan buku dari kuncen makam Ki Ardhi Sela, serta meminjam ke perpustakaan-perpustakaan yang memiliki buku untuk menunjang dalam penulisan. Selain penelusuran sumber-sumber literatur peneliti juga melakukan penelusuran berupa sumber-sumber tradisi lisan. Pada penelitian tentang sosok Ki Ardhi Sela sumber yang didapat mayoritas berupa informasi sejarah lisan karena pada masa Belanda banyak sekali naskah-naskah yang dipendam di dalam tanah agar tidak dapat diambil oleh pihak Belanda, sehingga cerita yang beredar di masyarakat pada saat ini berupa Tradisi lisan. Untuk mempermudah memahami tahapan-tahapan dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah:

#### a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap aktifitas yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Observasi yang dilakukan adalah melalui pengamatan dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian yang sesuai dengan pembahasan, yaitu ke Desa Tuk Karang Suwung, Kecamatan Lemahabang (Sindang Laut) Kabupaten Cirebon di mana pada lokasi tersebut terdapat makam dari Ki Ardhi Sela.

---

<sup>21</sup>Dudung Abdurrahman, “ *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* “, ( Yogyakarta: Ombak, 2011 ), hal. 104



## b. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian dengan menggunakan tanya jawab terhadap nara sumber. Wawancara berfungsi untuk mendukung data yang sudah dihasilkan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Para narasumber dalam pelaksanaan wawancara yaitu bapak Raffan S. Hasyim, M. Hum seorang ahli filolog di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang memaparkan sejarah Kesultanan Cirebon, bapak Ubaidillah seorang sejarawan Cirebon yang memaparkan tentang perjuangan Ki Ardhi Sela dalam melawan Belanda, bapak Kiai Qodir yang memaparkan silsilah keluarga Ki Ardhi Sela, Patih Qodiran yang berasal dari Keraton Kanoman yang menjelaskan sistem pergantian sultan di Keraton Kanoman, dan ibu Ratu Arimbi putri dari Sultan Kanoman (Sultan Raja Muhammad Emirudin) menerangkan tentang budaya yang ada di Keraton Kanoman.

## c. Pencatatan

Pencatatan ini dilakukan pada saat wawancara berlangsung ataupun sesudah wawancara. Hal ini dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan data sesuai kebutuhan.

## d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data atau informasi dari dokumen-dokumen seperti buku-buku, arsip, catatan hasil wawancara, beserta foto-foto situs makam Ki Ardhi Sela.

## 2. Kritik Sumber

Tahap ini merupakan tahap pengujian terhadap keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) data atau sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, selanjutnya ditelaah secara kritis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik intern dan ekstern. Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk



merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Kritik ekstern harus menegaskan fakta dari kesaksian bahwa :

- a. Kesaksian itu benar-benar diberikan pada waktu ini
- b. Kesaksian yang telah diberikan telah bertahan tanpa ada perubahan, tanpa ada tambahan, atau penghilangan substansial.

Kritik intern adalah kritik yang menekankan aspek isi dari sumber : kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik ekstern, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan yaitu :

- a) Memahami makna kata kesaksian baik secara arti harfiah dan arti sesungguhnya.
- b) Setelah fakta kesaksian dibuktikan dan isinya telah dibuat sejelas mungkin, selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegakkan. Saksi atau penulis harus jelas menunjukkan kompetensi dan verasitas (kebenaran). Sejarawan harus yakin bahwa saksi mempunyai kemampuan (kapasitas) mental dan kesempatan untuk mengamati dan saksi menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan pengertian yang benar mengenai kejadian.<sup>22</sup>

Dengan membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara cermat sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan sejarah berdirinya kesultanan Kanoman, langkah yang dilakukan penulis yaitu membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lain guna menemukan kebenaran sumber dan mengambil data yang bisa dipercaya.

### 3. Interpretasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian interpretasi adalah pendapat, pandangan teoritis terhadap sesuatu atau tafsiran. Dalam tahap ini penulis berusaha menganalisis data yang diperoleh. Sumber data tersebut dikumpulkan dan dianalisis dengan cara memverifikasi data-data yang didapat untuk memperoleh fakta. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Pada tahapan ini penulis bertujuan

---

<sup>22</sup> H. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014) hlm., 102-104



untuk mencari kronologis sejarah, sehingga dapat menjadi rangkaian sejarah yang tidak terputus.

#### 4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode penelitian yang merupakan pemaparan atau penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penyusunan historiografi ini selalu memperhatikan aspek kronologis, dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi sebuah rangkaian fakta sejarah yang utuh.<sup>23</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini agar menjadi lebih jelas dan sistematis, dalam penyusunannya akan dibagi ke dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri atas beberapa sub-bab.

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang terdiri dari enam sub-bab yaitu : latarbelakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab ini diuraikan objek penelitian dan alasan pokok memilihnya sebagai objek penelitian serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dari awal hingga akhir.

Bab *kedua* memaparkan tentang bagaimana kondisi keraton kanoman sebelum keluarnya Ki Ardhi Sela, yang meliputi kondisi politik, kondisi sosialnya dan kondisi budaya Keraton Kanoman.

Bab *ketiga* mendeskripsikan riwayat hidup Ki Ardhi Sela yang meliputi biografinya guna mengetahui secara utuh integritas kehadirannya. Hal ini dirasa sangat penting sebagai upaya mengetahui aspek-aspek substansi, baik dari segi intern maupun ekstern yang kemudian mempengaruhi dan mendorong perjuangan Ki Ardhi Sela dalam melawan Belanda dalam berdakwah.

Bab *keempat* pada bab ini akan mendeskripsikan bagaimana kontribusi dari Ki Ardhi Sela terhadap masyarakat dalam perjuangan melawan Belanda, dan apa yang dapat dipelajari dari sifat dan perilaku Ki Ardhi Sela dalam kehidupan

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Op.Cit.*, hlm., 1-3



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

masyarakat seperti keberaniannya dalam melawan penjajah, rasa nasionalisme yang tinggi, cara menyebarkan ajaran Islam yang baik.

Bab *kelima* yaitu akan menjelaskan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, dengan menarik benang merah dari bab-bab sebelumnya dan menjadi jawaban atas rumusan masalah yang ada. Bab ini juga berisi tentang saran–saran yang penulis ajukan pada seluruh masyarakat Cirebon agar mengetahui sosok tokoh yang berdakwah sekaligus melawan Belanda yang keluar dari Kesultanan Kanoman.



## DAFTAR PUSTAKA

### Bentuk Buku

- Abdurrahman, Dudung. 1995. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2011. “*Metodologi Penelitian Sejarah Islam* “, Yogyakarta: Ombak.
- Busytoni ,Omi. 2013. *Dakwah dan Perjuangan ulama Cirebon*. Cirebon.
- Caruban, Pangeran Raja. 2013. *Sejarah Kerajaan Caruban Nagari Dan Pesantren di Cirebon*. Cirebon : Keraton Caruban Nagari Trah Padjadjaran.
- Hardjasaputra, A.Sobana, Tawalinudidin Haris, dkk. 2011. *Cirebon dalam lima zaman (Abad ke-15 hingga pertengahan Abad ke-20 )*. Cirebon : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Hasbullah, Moeflih. Dedi Supriyadi. 2012. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, Ahmad Zaeni. 2000. *Perlawanan dari Tanah Pengasingan*. Jakarta. Barkati.
- Irianto, Bintang. 2015. *Sang Kyai Rakyat” Dalam pergolakan Pemikiran dan politik Abad XVII”*.Cirebon,CV.Pangger.
- Masduqi, Zaenal. 2011. *Cirebon “Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial”*. Cirebon : CV. Pangger.
- Rochani, Ahmad Hamam. 2008. *Babad Cirebon*. Cirebon : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sunardjo, R.H. Unang. 1983. *Kerajaan Cirebon 1479-1809*. Bandung : TARSITO.
- Wajdi, Farid. M. Fathi Royyani. *Pesantren Buntet Melintas Sejarah*. Cirebon: An-Nur Press, 2004.



## Bentuk Skripsi, Tesis, Laporan Penelitian

Jamil, Budi Prasidi. 2011. *Perpecahan Kesultanan Cirebon. Skripsi*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

Syafa'ah, Aa. 2013. *Perjuangan Kyai Muqoyyim (1689-1785) Dalam Pendirian Pesantren di Cirebon Timur*. Cirebon.

Tim peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra. 1991. *Sejarah Cirebon Abad Tujuh Belas*, Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

## WAWANCARA

Wawancara dengan Raffan S. Hasyim seorang ahli filologi. Pada hari Sabtu tanggal 29 Februari 2016. di rumahnya. Kedawung jam 11.00 W.I.B

Wawancara degan bapak Ubaidillah seorang tokoh ahli Sejarah Cirebon. di rumahnya Desa Munjul pada hari Selasa. tanggal 30 Mei 2016, jam 10.00 W.I.B.

Wawancara dengan Ratu Arimbi seorang ahli sejarah Kesultanan Kanoman. Pada hari Jum'at tanggal 10Juni 2016. di rumahnya. Keraton Kanoman Jam 15.00 W.I.B.

Wawancara dengan Kiai Qodir yang merupakan Kiai sepuh dari desa Tuk Karang Suwung, di rumahnya. Desa Tuk Karang Suwung Kec. Lemahabang. pada hari Kamis malam Jum'at tanggal 26 Mei 2016. Jam 22.00 W.I.B.

Wawancara dengan Kang Afif yang merupakan Kiai di derah Tuk Karang Suwung di rumah. Desa Tuk Karang Suwung Kec. Lemahabang. pada hari Kamis. tanggal 26 Mei 2016, jam 13.00 W.I.B.

Wawancara degan bapak Ubaidillah seorang tokoh ahli Sejarah Cirebon. di rumahnya Desa Munjul pada hari Selasa. tanggal 19 April 2016. Jam 09.00 W.I.B.

Wawancara dengan Patih Qodiran dari Keraton Kanoman. Pada Minggu tanggal 20 Maret 2016. di rumahnya. sebelah Keraton Kenoman jam 10.00 W.I.B.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Wawancara dengan Bapak Jamhuri ketua Rt 008 desa Tuk Karang Suwung Desa Sindang Laut dan mengerti sejarah. di rumahnya. pada hari Senin. tanggal 11 April 2016, jam 12.30 W.I.B.

## INTERNET

Evo, Pengertian Perlawanan Definisi Artikel Teori Perlawanan Publik dan Tersembunyi Menurut Para ahli, <http://www.sarjanaku.com/2013/07/pengertian-perlawanan-definisi.artikel.html?m=1>, diunduh pada hari Rabu, tanggal 1 juni 2016, jam 22.20 W.I.B

Lia (bidanlia). *Teori Peran*. <https://bidanlia.blogspot.co.id/2019/07/teori-peran.html?m=1> diunduh pada senin, tanggal 18 Januari 2016 jam 11:00